

## Hubungan antara Kesepian dengan *Parasocial Relationship* pada Anggota Kelompok Penggemar Seventeen Carat di Semarang

Nur Azizatun Nisa<sup>1</sup>, Falasifatul Falah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author:

[falasifatul.falah@gmail.com](mailto:falasifatul.falah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang. Sasaran dalam penelitian ini adalah anggota kelompok penggemaa Seventeen, berjenis kelamin perempuan, dan berusia 18 tahun sampai 25 tahun. Metode pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik non-probability sampling (kuota sampel). Peneliti ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala UCLA Loneliness Scale version 3 dengan 17 aitem yang memiliki nilai reliabilitas 0,904 dan skala CAS (Celebrity Attitude Scale) dengan 28 aitem yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,944. Populasi penelitian ini sebanyak 798 orang anggota yang tergabung dalam komunitas Carat di Semarang dengan sampel 80 orang untuk uji coba dan 300 orang untuk penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada korelasi yang positif antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang. Hasil dari perhitungan teknik analisis Kendall Tau one-tailed sebesar  $\tau = 0,066$  yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada korelasi positif antara kesepian dengan hubungan parasosial. Hasil rerata empirik 83,44 dan rerata hipotetik 70, sehingga hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen di Semarang tinggi. Hasil rerata empirik 51,53 dan rerata hipotetik 51, sehingga kesepian pada anggota kelompok penggemar Seventeen di Semarang sedang.

**Kata kunci:** hubungan parasosial, kesepian, Seventeen

### Abstract

*This study aims to determine the correlation between loneliness and parasocial relationships among the Seventeen fan group, Carat, in Semarang. The target of this research is female members of the Seventeen fan group aged 18 to 25 years. The method in this research is a quantitative method using non-probability sampling techniques (quota sampel). This study uses two measurement tools, namely the UCLA Loneliness Scale version 3 with 17 items that have a reliability value of 0.904, and the Celebrity Attitude Scale (CAS) with 28 items that have a reliability value of 0.944. The population of this study consists of 798 members who are part of the Carat community in Semarang, with a sample of 80 people for the pilot test and 300 people for the research. The hypothesis in this study is that there is a positive correlation between loneliness and parasocial relationships among members of the Seventeen fan group, Carat, in Semarang. The result from the one-tailed Kendall Tau analysis technique calculation was  $\tau = 0.066$ , which means the hypothesis in this study is accepted, indicating a positive correlation between loneliness and parasocial relationships. The empirical mean result is 83.44 and the hypothetical mean is 70, indicating that the parasocial relationship among the Seventeen fan group members in Semarang is high. The empirical mean result is 51.53 and*

*the hypothetical mean is 51, indicating that loneliness among the Seventeen fan group members in Semarang is moderate..*

**Keywords:** : parasocial relationship, loneliness, Seventeen

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini di Indonesia sedang mengalami fenomena sikap fanatik atau tergilagilanya budaya Korea atau juga kita bisa sebut *Korea Wave* atau *Hallyu Wave*. Virus budaya K-Pop sangat kuat di negara kita yaitu Indonesia. Salah satunya yaitu munculnya musik pop Korea, atau K-Pop. Seiring berkembangnya industri musik secara keseluruhan terutama di Indonesia, K-POP semakin populer di segala penjuru dunia. Musik K-Pop sangat disukai karena gayanya yang enerjik dan bersemangat. Ini sudah terjadi sepanjang kurang lebih lima tahun terakhir, dengan banyak anak muda yang menjadi penggemar idola Korea beralih ke dunia musik (Hamidah, 2018).

Anwar pada penelitian (Azzahra & Ariana, 2021) mengatakan bahwa antara tahun 2009 hingga 2010, fenomena K-pop sendiri mulai muncul di Indonesia. *Shinee* merupakan artis pertama yang datang ke negara Indonesia untuk konser tunggalnya pada tahun 2010, yang sukses menjual 2.500 tiket dari 15.000 permintaan. Sejak saat itu, banyak penyanyi Korea telah menggelar konser musik tunggal atau kolaborasi di Indonesia setiap tahunnya. Terdapat total 44 acara K-pop yang diumumkan di Indonesia pada tahun 2019, tetapi beberapa diantaranya dibatalkan karena kondisi yang tidak mungkin.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Syam pada (Rina dkk., 2021) menghasilkan 74% pada perempuan menunjukkan perhatian besar terhadap budaya Korea, sementara hanya 13% pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siaran Korea secara umum berfokus pada elemen perempuan, seperti film dan drama Korea yang menampilkan cerita cinta, kasih sayang, dan kesedihan. Perempuan memiliki unsur-unsur lebih banyak daripada laki-laki. Penelitian lain yaitu (Kumparan.com, 2017) telah menyelidiki penggemar KPOP menghabiskan 1-5 jam per hari untuk menggunakan medianya guna mencari dan memahami semua informasi idola penggemar sebanyak 56%. Lalu, 28% dihabiskan selama lebih dari 6 jam per hari untuk memperhatikan semua kegiatan idola melalui media sosial

Tingginya angka penggemar K-Pop di Indonesia ini ternyata didominasi oleh kalangan usia remaja hingga dewasa. Namun, hasil survei yang dilakukan oleh Nurani dalam (Chusairi & Fauziah, 2022) menunjukkan bahwa 57 orang dari 100 orang penggemar K-Pop di Indonesia merupakan remaja dengan rentang usia 10-18 tahun. Usia 18-25 tahun yang berada pada fase dewasa awal sebanyak 42 orang. Terakhir presentase sebesar 1 orang sisanya yang usia di atas 25 tahun.

Rosida pada (Azzahra & Ariana, 2021) menyatakan bahwa banyaknya individu dewasa awal yang terus melakukan hal tersebut memiliki hubungan dengan tahap perkembangannya. Pendapat (Santrock, 2011) menjelaskan bahwa bagi sebagian besar orang, tahapan menjadi seorang individu dewasa melibatkan periode transisi besar. Periode transisi ini adalah dari masa remaja menuju dewasa, yang disebut sebagai masa dewasa awal, dan berkisar antara 18 hingga 25 tahun

Fase dewasa awal melibatkan tanggung jawab untuk berbagi kehidupan dengan orang lain dan mempertahankan perhatian pada penampilan seseorang menurut (Papalia

dkk., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Boon & Lomore dalam (Fanny & Djamhoer, 2023) yang menemukan bahwa 75% orang dewasa awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam hidupnya, ini terutama berlaku untuk idola pop, bintang film, dan berbagai figur lainnya.

Idola sendiri diartikan orang yang menjadi inspirasi dan panutan bagi seseorang. Pada awalnya, istilah "idola" tampaknya memiliki arti yang cukup buruk. Namun, beberapa waktu kata ini sedang dalam perbaikan kata. Kita dapat mengatakan bahwa ada banyak cara untuk mencapai status idola. Keahlian seorang idola biasanya dinilai berdasarkan keahliannya dalam bidang tertentu atau berbagai bidang, yang biasanya digambarkan dengan kata-kata seperti "luar biasa" atau "keren" (Panjaitan & Rosmiati, 2022).

Salah satu *boyband* Korea yang populer di Indonesia adalah Seventeen. Boygrup tersebut berasal dari negara Korea Selatan dibawah naungan Pledis Entertainment. Debut pada tanggal 26 Mei 2015 dan termasuk dalam generasi ketiga di era Musik KPOP. Grup ini beranggotakan 13 orang, antara lain ada S.Coups, Jeonghan, Joshua, Jun, Hoshi, Wonwoo, Woozi, DK, Mingyu, The8, Seungkwan, Vernon, dan Dino (Felicia & Sagala, 2023). Anggota Seventeen disebut sebagai dengan julukan "*Self-Producing Idol*" yang artinya di mana semua anggota secara aktif terlibat dalam penyusunan, pengembangan, dan juga menciptakan koreografi dan lagunya sendiri (Tofani, 2023).

Pembeda Seventeen dengan idola lain ada dengan adanya pemimpin dimasing-masing unit tersebut, dibedakan menjadi 3 unit antara lain *Vocal Unit*, *Hip-Hop Unit*, dan *Performance Unit*. Alasan dinamakan "Seventeen" diambil dari "13 member + 3 units + 1 group" menunjukkan bagaimana tiga belas orang dari tiga *sub unit* yang berbeda bersatu menjadi satu sebagai kelompok dan keluarga (Fatimah, 2024). Ketika sebuah kelompok atau idola memiliki banyak pendukung yang dikenal sebagai penggemar itu dapat dianggap sukses. Sebagaimana dinyatakan oleh Gooch (2008) jaringan penggemar di seluruh dunia disebut "*fandom*" (Salsabil, 2022).

Penelitian (Syafa, 2022) menyebutkan pendapat Fuschillo (2020) yang mengatakan *fandom* merupakan seorang fans yang memiliki keyakinan emosional yang amat dalam, positif tentang sesuatu atau seorang yang terkenal dan dapat mengekspresikan dirinya dengan cara yang kreatif untuk mendapat pengakuan. Hal ini dibuat tiap *fans* dari grup mempunyai keunikan dan pembeda dari grup lain. *Fans* Seventeen sendiri dinamai dengan "Carat". Nama tersebut diberikan karena Seventeen digambarkan sebagai sebuah berlian dengan carat yang membuat *group* menjadi bersinar yang merupakan makna dari nama "Carat" (Pongoh dkk., 2023).

Berita CNN Indonesia mengatakan pada penelitian (Putri, 2019) penggemar memiliki beberapa sisi positif antara lain yaitu dapat belajar tentang budaya dan bahasa negara lain (Korea Selatan), membuat teman baru, dan menjadi inspirasi untuk berbusana dan dandan. Namun, ada banyak kasus di mana penggemar Seventeen yang masih muda mengidolakan terlalu berlebihan hingga menyebabkan masalah psikologis atau masalah dalam kehidupannya.

*Fans* Seventeen sendiri sering dianggap berlebihan, *delusional*, histeris, obsesif, konsumtif, dan lain-lain. Beberapa fans juga dikenal sering menghabiskan banyak uang untuk membeli album, tiket konser, *merchandise*, dan hal-hal lain yang terkait dengan idolanya. Selain itu, penggemar merasa memiliki hubungan special dengan idolanya, dan

bahkan penggemar tidak membiarkan idolanya menjalin hubungan dengan orang-orang dari lawan jenis. Beberapa penggemar bahkan berani melakukan hal-hal yang tidak biasa, seperti mengikuti idolanya ke mana pun idolanya pergi, yang dikenal sebagai *stalking* (Hamidah, 2018).

Menggemari selebriti atau idola telah lama ada di masyarakat dan media. Mulai dari menyukai pembawa berita televisi atau radio analog hingga menyukai selebriti, aktor, aktris, atau musisi saat ini dapat dilakukan dengan mudah melalui internet dan media sosial. Horton & Wohl adalah orang pertama yang mempelajari fenomena ini dan menjelaskan bahwa istilah "parasosial" mengacu pada ketika seseorang menggemari idolanya hingga menganggap dirinya memiliki ikatan dan mengenal satu sama lain seperti sahabat atau bahkan pasangan sendiri. Kedekatan seperti itu disebut dengan *parasocial relationship* atau hubungan parasosial (Aziza & Eryani, 2022).

Istilah hubungan parasosial atau *parasocial relationship* merupakan gambaran hubungan satu sisi antara pengguna media (penggemar) dan persona media (idola), seperti artis dan bahkan karakter dalam animasi atau video *game* (Pane, 2022). Horton dan Wohl pada (Fitriyani, 2022) mengatakan hubungan parasosial adalah sebuah "ilusi keintiman" yang terjadi ketika individu merasa sangat mengenal idolanya. Rasa dekat antara penonton (*fans*) dan persona media (idola) yang menunjukkan adanya hubungan tersebut. Hubungan parasosial ini adalah bersifat secara satu arah atau *one-way relationship* dan bukan percakapan secara langsung (Ardian, 2023).

Penggemar sering dianggap sebagai cinta satu arah atau mencintai orang yang tidak dikenal. Menurut masyarakat, penggemar hanya menyukai idolanya dan tidak ingin memiliki hubungan dengan orang lain. Gambaran masyarakat yang fanatik dan gila ini menghambat beberapa *fans*. Rasa dikucilkan dan ditolak oleh lawan jenis membuat penggemar memberikan cintanya kepada idolanya untuk menunjukkan perasaan cintanya. Namun, cinta yang diberikan penggemar kepada idolanya menjadi berlebihan yang menyebabkan hubungan satu arah atau parasosial (Rina dkk., 2021).

Hubungan parasosial cenderung tertarik untuk menonton atau mendengarkan karya idolanya. Lalu, penggemar akan mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan idola (Maharani, 2023). Kebiasaan seperti itu menyebabkan obsesi, asosiasi, dan identifikasi (Fauziah, 2022). Maltby dan Giles (2006) mengatakan *parasocial relationship* dapat dibedakan menjadi tiga tahap, antara lain: *Intense-personal* (pribadi yang intens untuk idolanya), *Borderline pathological* (kemauan untuk melakukan apapun untuk idolanya), *Entertainment social* (hiburan sosial) (Sumirna dkk., 2023). Hubungan seperti ini mempunyai dampak yang tidak sehat seperti berperilaku menjadi penguntit atau dikenal dengan *stalker* (Tim Riset IDNmedis, 2024).

*Parasocial relationship* memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Hoffner (2002) menyebutkan faktor yang mempengaruhi *parasocial relationship* yaitu ada *similarity* (kesamaan), identifikasi, dan motivasi (Wijaya, 2017). Terdapat penelitian lain dari Giles (2002) yang menyebutkan faktor lain yang mempengaruhi hubungan parasosial yaitu usia dan *gender* (jenis kelamin) (Anggraeni, 2022). Namun, Hoffner (2009) pada penelitian (Lestari & Pohan, 2023) mengatakan bahwa *loneliness* (kesepian) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku hubungan parasosial.

Faktor dari *parasocial relationship* ada berbagai macam yang sudah disebutkan sebelumnya, salah satu faktornya yaitu *loneliness*. Kesepian menurut Robinson (2020) dalam (Anissela, 2021) ialah perasaan di mana seseorang merasa terisolasi atau tidak penting dalam berhubungan dengan orang lain. Pendapat lain yaitu Cherry menyatakan bahwa kesepian menyebabkan individu merasa hampa, tidak dicintai, dan terisolasi. Salah satu dari banyak sumber yaitu Deux dan Wrightsman mengatakan kesepian berasal dari kurangnya hubungan sosial dengan sosial (Salsabil, 2022).

Penggemar yang sedang di fase dewasa awal terutama pada perempuan menunjukkan perilaku hubungan parasosial atau jarang melakukan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Individu yang tidak terbiasa berinteraksi sosial cenderung menggunakan metode yang berbeda yaitu seperti menonton melalui sosial media atau televisi untuk berhubungan dengan orang lain. Bruno (2002) pada (Firdausa & Shanti, 2019) mengutarakan jika orang yang kesepian merasa sulit berinteraksi dengan orang lain, tidak dicintai, dan tidak dimengerti. Penelitian Russell dalam (Lou dkk., 2012) menyatakan bahwa penyebab kesepian adalah hubungan sosial yang tidak sesuai dengan keinginan atau ekspektasi seseorang, seperti perasaan tertekan dan gelisah. Terdapat korelasi kuat antara kesepian dengan intensitas kegiatan sosial terutama dalam hal berbagi dan mengirim informasi menurut Skues, William, dan Wise.

Bentuk pelarian sosial subjek dengan cara menyukai idola yang dikarenakan merasa kesepian di kehidupan subjek. Penggemar percaya bahwa menyukai orang yang tidak dikenal akan melindungi penggemar dari patah hati dan bisa menghilangkan rasa sepi yang ada di dirinya. Perasaan cinta kita pada idola jika menjadi terlalu besar, kita bisa menjadi obsesif terhadap idola kita. Perilaku obsesi terhadap idola, penggemar tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan orang lain dan lebih banyak waktu untuk mengetahui tentang idola (Rina dkk., 2021).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang membahas tentang *parasocial relationship*. Penelitian (Anissela, 2021) berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kesepian dengan *Parasocial Relationship* pada Remaja Penggemar K-Pop di Komunitas Army Purwokerto” mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas ARMY Purwokerto. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan (Anissela, 2021) yaitu pada subjek. Subjek yang digunakan penelitian ini menggunakan subjek dengan karakteristik perempuan penggemar Seventeen Carat di Semarang dan pada di usia antara 18 tahun dan 25 tahun. Hasil dari penelitian tersebut nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,771, dimana nilai tersebut lebih besar dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,329 ( $0,771 > 0,329$ ). Pembaruan penelitian ini tetap dilakukan karena dari berbedanya subjek yaitu dilakukan pada penggemar Seventeen Carat yang sedang naik-naiknya popularitas di dunia musik Korea dan pada akhir tahun 2023 hingga awal tahun 2024 telah memenangkan macam-macam trofi di beberapa acara penghargaan (K. Putri & Arjanto, 2024). Seventeen pada tahun 2023 memecahkan rekor sebagai album paling laris sepanjang sejarah KPOP yaitu mini album kesepuluh berjudul “FML” yang berhasil terjual tiga juta pada hari pertama rilis (CNN Indonesia, 2023).

Penelitian lain dengan topik yang sama (Anggraeni, 2022) yakni “Pengaruh Intensitas Menonton Youtube NCT Terhadap *Parasocial Relationship* pada NCTZen di Kota Semarang”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu parasosial dengan hasil korelasi sebesar 0,847 dan taraf signifikansi sebesar  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya dapar

digambarkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton *youtube* NCT maka akan semakin tinggi pula hubungan parasosial yang dialami oleh NCTZen dan sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Anggraeni, 2022) ialah pada variabel bebas, yaitu *loneliness* pada penggemar Seventeen Carat.

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh (Desriana & Ayu, 2023) menemukan alasan penggemar tetap menjalin hubungan parasosial secara aktif dengan idolanya yaitu dikarenakan adanya unsur kesepian yang dialami oleh penggemar. Kebanyakan penggemar mengakui bahwa berbicara dan menceritakan keluhan penggemar kepada idolanya meskipun tahu bahwa dirinya tidak akan menerima balasan atau tanggapan adalah hal yang membuat penggemar merasa lebih baik karena beban yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain. Hal tersebut adalah cara penggemar mengatasi rasa kesepiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan antara Kesepian dengan *Parasocial Relationship* pada Anggota Kelompok Penggemar Seventeen, Carat di Semarang”.

## 2. METODE

Variabel pada penelitian ini, yaitu: variabel terikat (*dependent variable*) berupa hubungan parasosial (Y) dan variabel bebas (*independent variable*) yakni kesepian (X). Subjek pada penelitian ini adalah anggota komunitas Carat di Kota Semarang dengan karakteristik berikut; berjenis kelamin perempuan, berusia 18 sampai 25 tahun, dan penggemar dari *boyband* Seventeen yang tergabung dalam komunitas Carat di Kota Semarang. Penelitian ini memiliki populasi sejumlah 798 orang dan sampel penelitian sebanyak 300 orang. Peneliti menggunakan teknik *non-probability*, yaitu *quota sampling* atau sampel kuota yang memiliki tujuan untuk memastikan sampel mencerminkan beberapa karakteristik populasi. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk skala *likert*. Skala hubungan parasosial yang digunakan pada penelitian ini disusun oleh Maltby, dkk (2006) berdasarkan tiga aspek yaitu *entertainment social* (hiburan sosial), *intense personal* (perasaan pribadi yang intens), dan *borderline pathological* (patologis). Skala kesepian pada penelitian ini menggunakan alat ukur *UCLA Loneliness Scale* yang dikembangkan oleh Russell (1996) dengan tiga aspek yaitu *Personality* (kepribadian), *Social-Desirability Loneliness* (kepatutan sosial), dan *Depression Loneliness* (depresi). Alat ukur tersebut telah melalui uji validitas melalui peneliti profesional (*professional judgement*) yaitu dosen pembimbing, uji daya beda aitem, dan uji reliabilitas. Peneliti juga menggunakan analisis *product moment one-tailed* dari Karl Pearson dan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) untuk proses perhitungan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah semua data penelitian dikumpulkan dilakukannya pemeriksaan. Hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Test* dibantu dengan SPSS *veris 25 for Windows* adalah sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ) untuk hubungan parasosial dan 0,010 ( $p > 0,05$ ) untuk kesepian yang berarti data berdistribusi normal. Uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi linier antara kesepian dan hubungan parasosial dengan hasil  $F_{linier}$  sebesar 2,879 dan signifikansi 0,091 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linearitas tidak dapat terpenuhi dengan menggunakan *Product Moment*, sehingga peneliti melakukan uji hipotesis dengan *Kendall Tau*. Hasil uji korelasi dengan *Kendall Tau* menggunakan koefisien korelasi  $T = 0,066$  dengan taraf signifikansi 0,047 ( $p < 0,05$ ) dan menggunakan *one-tailed* atau satu ekor menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya

terdapat signifikansi antara kesepian dan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang yang berarti semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi juga hubungan parasosial.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis korelasi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen Carat di Semarang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan perempuan penggemar dari *boyband* Seventeen di Semarang dengan rentang usia 18-25 tahun yang sejumlah 798 orang dan sampel sejumlah 80 orang untuk uji coba dan 300 orang untuk penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket dan penyerahan kuesioner dengan dibantu *google form*. Peyebaran *link* kuesioner kepada subjek berisi 17 aitem soal variabel x (kesepian) dan 28 aitem soal variabel y (hubungan parasosial) yang sudah diuji validitas dan uji reliabilitas.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen Carat di Semarang. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Anissela, 2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikansi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada penggemar Army Purwokerto. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan hasil korelasi sebesar  $r = 0,066$  dengan taraf signifikansi  $0,047$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi hubungan parasosial, dan sebaliknya semakin rendah kesepian maka akan semakin rendah pula hubungan parasosial.

Penelitian ini menghasilkan uji deksripsi variabel kesepian diperoleh nilai *mean* empirik sebesar 51,53 yang menunjukkan bahwa sebanyak 91 subjek memiliki tingkat kesepian yang sedang. Selanjutnya untuk hasil uji deskripsi data variabel hubungan parasosial yang memperoleh nilai *mean* empirik sebesar 83,44 yang menunjukkan bahwa sebanyak 152 subjek memiliki tingkat hubungan parasosial yang tinggi. Penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula adanya hubungan parasosial.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikansi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen Carat di Semarang. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian pada subjek maka akan semakin tinggi pula hubungan parasosial yang dialami oleh subjek, begitupun terjadi sebaliknya jika semakin rendah kesepian pada subjek maka akan semakin rendah juga terjadinya hubungan parasosial yang dialami oleh subjek.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada dosen pembimbing, dosen penguji, dan dosen-dosen di Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah berjasa dalam memberikan ilmu, bimbingan dan arahan selama peneliti berkuliah. Terima kasih banyak kepada seluruh subjek dan yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam

penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung peneliti. Serta berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, B. R. (2022). Pengaruh intensitas menonton youtube nct terhadap *parasocial relationship* pada nctzen di kota Semarang [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29586>
- Anissela, E. (2021). Hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar k-pop di komunitas army Purwokerto [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10926>
- Ardian, F. P. (2023). Hubungan *loneliness* dengan interaksi parasosial penggemar k-pop di kota Medan. [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19601>
- Aziza, R., & Eryani, R. D. (2022). Hubungan *celebrity worship* dengan *self-esteem* pada bts army di kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 122–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.740>
- Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). *Psychological wellbeing* penggemar k-pop dewasa awal yang melakukan *celebrity worship*. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24729>
- Chusairi, A., & Fauziah, D. N. (2022). Hubungan antara *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis remaja penggemar k-pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 388–400. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34636>
- CNN Indonesia, T. (2023). Seventeen cetak rekor baru k-pop lewat album FML. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230502094749-227-944130/seventeen-cetak-rekor-baru-k-pop-lewat-album-fml/amp>
- Desriana, A. A., & Ayu, A. S. (2023). Hubungan parasosial dan pemaknaan kesepian nctzen pada platform weverse (Studi fenomologi loyalitas nctzen Surakarta menengah ke bawah sebagai bentuk timbal balik hubungan). *Jurnal Kommas*, 1, 1–26. [http://jurnalkommas.com/docs/Jurnal\\_D0129008.pdf](http://jurnalkommas.com/docs/Jurnal_D0129008.pdf)
- Fanny, P. M., & Djamhoer, T. D. (2023). Hubungan antara *celebrity worship* dengan *body image* pada penggemar k-pop usia dewasa awal. *DELUSION: Exploring Psychology*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/xx.xxxxx/delusion.vxix.xxx>
- Fatimah, T. A. (2024). Perilaku konsumtif pada penggemar *k-boygroup* seventeen (carat) di Surabaya. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 245–258. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i1.982>
- Fauziah, E. (2022). Pengaruh interaksi parasosial terhadap perilaku *celebrity worship* penggemar mct (nctzen) melalui aplikasi bubble lysn [Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/59768/>
- Felicia, J., & Sagala, J. M. (2023). Minat pendengar streaming lagu k-pop ‘super’ karya

- seventeen pada *popular chart* di spotify. *Promusika*, 11(2), 104–114. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i2.9728>
- Firdausa, Z. A., & Shanti, K. L. P. S. (2019). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub* prillvers Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2, 000*, 1119–1125. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8242/3797>
- Fitriyani, A. (2022). Hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar k-pop di komunitas exo-1 Lampung [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/20617/1/Skripsi-1-2.pdf>
- Hamidah, T. (2018). Kepribadian pada *celebrity worship*. *Buletin.k-Pin.Org*. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/227-kepribadian-pada-celebrity-worship>
- Kumparan.com. (2017). Fanatisme *fans* k-pop: Candu dan bumbu remaja. *KumparanK-POP*. <https://kumparan.com/kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>
- Lestari, A. D., & Pohan, H. D. (2023). Kehidupan *fanbase* twitter nctzenhalu (Studi korelasi antara kesepian dan hubungan parasosial pada dewasa awal). *Merpsy Journal*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.22441/merpsy.v15i1.19730>
- Lou, L. L., Yan, Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). *An examination of the reciprocal relationship of loneliness and facebook use among first-year college students*. *Journal of Educational Computing Research*, 46(1), 105–117. <https://doi.org/10.2190/EC.46.1.e>
- Maharani, N. P. (2023). Pengaruh *celebrity endorsement* dan interaksi parasosial terhadap keputusan pembelian (Studi pada produk sometinc)[Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/76797>
- Pane, dr. M. D. C. (2022). Mengenal *parasocial relationship*, hubungan satu sisi dengan idola. *Alodokter.Com*. <https://www.alodokter.com/mengenal-parasocial-relationship-hubungan-satu-sisi-dengan-idola>
- Panjaitan, N., & Rosmiati, A. (2022). Peningkatan keterampilan menulis teks biografi melalui tokoh idola oleh siswa kelas x SMA Negeri 1 Lawe bulan tahun pembelajaran 2021/2022. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 109–121. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.14>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2015). Menyelami perkembangan manusia (*Experience human development*) (Twelfth ed). Jakarta:Salemba Humanika.
- Pongoh, I. A. J. R., Frederica, D., & Iskandar, D. (2023). Pemahaman penggemar *Korean pop* atas bea masuk pembelian *merchandise*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1765–1771. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1434>
- Putri, D. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *celebrity worship* [Universitas

- Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id.* <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47011>
- Putri, K., & Arjanto, D. (2024). Sepak terjang grup seventeen kian mengkilap. *Tempo.Co.* <https://seleb.tempo.co/read/1878894/sepak-terjang-grup-seventeen-kian-mengkilap>
- Rina, A. P., Fatimah, N., & Noviekayati, I. (2021). Perilaku *celebrity worship* pada remaja komunitas nctzens di Indonesia ditinjau dari *loneliness*. *Suksma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(02), 122–135. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/5997>
- Salsabil, A. A. (2022). Hubungan antara kesepian dengan *celebrity worship* pada penggemar k-pop di Semarang. [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/28880>
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Jakarta:Erlangga.
- Sumirna, W. O., Maulana, H. F., & Putra, M. R. A. (2023). Hubungan parasosial antara *fangirl* dan selebriti k-pop. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1612–1626. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25238>
- Syafa, K. R. (2022). Gaya hidup kolektor *photocard* penggemar seventeen (carat). [Universitas Nasional Jakarta]. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/5434>
- Tim Riset IDNmedis. (2024). Apa itu hubungan parasosial? – Pengertian, bentuk dan dampak. *Idn Medis.Com.* <https://idnmedis.com/apa-itu-hubungan-parasosial>
- Tofani, Z. A. (2023). Weverse sebagai sarana komunikasi *fans* dengan *idol* (Studi pada interaksi seventeen dan carat). *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL)*, 1, 349–357.
- Wijaya, J. K. (2017). Apa yang dimaksud dengan hubungan parasosial atau *parasocial relationships*? *Dictio.Id.* <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-hubungan-parasosial-atau-parasocial-relationships/5002>